PENGARUH PENGGUNAAN JENIS UMPAN YANG BERBEDA TERHADAP JUMLAH HASIL TANGKAPAN KEPITING BAKAU (*Scylla sp.*) MENGGUNAKAN "BUBU RAKKANG" DI PERAIRAN MUARA SUNGAI APPABATU, KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

Application of different types of baits on catching of Mud Crab (*Scylla sp.*) Using " Bubu Rakkang " in Appabatu River, Selayar Archipelago District

Andi Assir[1)] dan Mahfud Palo[1)]

[1)] Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, FIKP, Unversitas Hasanuddin.

Diterima: 3 November 2016; Disetujui: 22 Maret 2016

ABSTRAK

Kepiting bakau (Scylla sp.) adalah salah satu sumberdaya perairan yang banyak ditemukan di area mangrove Kabupaten Kepulauan Selayar. Ada banyak alat tangkap untuk menangkap kepiting tersebut yang beroperasi di Selayar yaitu bubu lipat, "Bubu Rakkang", jaring insang dan pancing ulur. Studi pendahuluan telah dilaksanakan di perairan estuaria Pulau Selayar pada bulan Oktober 2014 menggunakan tiga macam umpan, yaitu daging ikan pari, beronang dan peperek. Diapatkan bahwa ada hubungan antara hasil tangkapan kepiting dengan jenis umpan yang digunakan. Oleh sebab itu pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan umpan lain yang cocok untuk memikat kepiting bakau yaitu daging ikan hiu, usus ayam dan cumi-cumi dan diperoleh hasil bahwa cumi-cumi memberi hasil tangkapan tertinggi.

Kata kunci: "bubu rakkang", kepiting bakau (Scylla sp.), selayar, tipe umpan,

ABSTRACT

Mud crab (*Scylla* sp.) is one of aquatic resources, which could be found in the mangrove area of Selayar Archipelago District. Many types of fishing gears to catch mud crab, were operated in Selayar such as folding traps, "Bubu Rakkang", gill nets and hand line. Preliminary study was conducted in estuarine waters of Selayar Island in Oktober 2014 using three types of baits i.e. meat of stingray, spinefoot and ponyfish. Results showed that there were relationships between catching of the crabs and type of the baits. Therefore, this study attempted to find another suitable baits for catching mud crab, i.e. meat of shark, chicken intestines, and squid to catch mud crab and the result was that squid bait gave the highest catches.

Keywords: "bubu rakkang", mud crab (*Scylla* sp.), selayar type of baits,

Contact person : andiassir@yahoo.com

PENDAHULUAN

Kabupaten Kepulauan Selayar adalah kabupaten yang terdiri atas 123 pulau yang terbentang di Laut Flores dengan luas wilayah daratan 1.357,03 km^2 dan luas laut 9.146,66 km^2 (BPS Kabupaten Kepulauan Selayar 2013). Dengan kondisi wilayah laut yang luas, kabupaten ini memiliki potensi sumberdaya biota laut yang sangat besar. Selain wilayah laut yang luas, garis pantai yang panjang membuat wilayah peralihan antara ekosistem air tawar dan ekosistem air laut yang biasa disebut wilayah estuaria juga sangat luas. Di wilayah inilah terdapat hutan mangrove yang tumbuh subur dengan potensi biota yang cukup melimpah diantaranya adalah kepiting bakau (*Scylla serrata*) yang merupakan salah satu biota yang menempati wilayah tersebut (Shelley and Lovatelli 2011).

Di Wilayah perairan Kabupaten Kepulauan Selayar kepiting bakau banyak ditangkap dengan menggunakan bubu lipat, jaring insang, dan pancing yang dioperasikan bersama serok sebagai alat bantu untuk mengambil kepiting yang terpancing tersebut. Alat-alat tangkap tersebut merupakan alat yang bersifat pasif terhadap target tangkapan sehingga diperlukan umpan sebagai pemikat agar kepiting terpancing untuk mendekat atau masuk ke dalam perangkap. Oleh sebab itu dalam penelitian ini digunakan tiga jenis umpan, yaitu daging ikan hiu, usus ayam dan cumi-cumi untuk mengetahui jenis umpan yang paling cepat memikat kepiting bakau. Dasar pemilihan umpan tersebut adalah ketersediaan bahan di lokasi penelitian, saran dari para nelayan lokal dan hasil yang diperoleh berdasarkan penelitian tardahulu yang menggunakan tiga jenis umpan yaitu daging ikan beronang, pari dan peperek (Assir dan Palo, 2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan umpan yang paling cepat dalam memikat kepiting bakau.

DATA DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Pebruari 2015 di sungai Appabatu yang bermuara ke pantai barat Pulau Selayar. Penelitian ini yang merupakan rangkaian penelitian yang telah dilaksanakan pada Oktober 2014 yang melihat kemampuan tiga jenis umpan, yaitu daging ikan pari (*Taeniura lymma*), ikan peperek (*Leiognathus* sp) dan beronang (*Siganus canaliculatus*) dalam memikat kepiting bakau masuk ke dalam "Bubu rakkang". Oleh sebab itu pada penelitian ini digunakan tiga jenis umpan yang lain, yaitu daging Ikan hiu, usus ayam dan cumi-cumi.

Metode Pengambilan data

Konstruksi "Bubu rakkang" adalah penggabungan antara konstruksi bubu dan konstruksi "Rakkang"(Gambar 1). Alat ini dibuat untuk mengurangi kelemahan "Rakkang" yaitu kepiting dapat dengan mudah terlepas apabila alat tersebut tidak segera diangkat saat kepiting sedang memakan umpan. Kelebihan bubu rakkang adalah kepiting saat memakan umpan sudah terperangkap ke dalam bubu sehingga alat tidak harus segera diangkat. Tiang yang terdapat pada "Rakkang" dan "Bubu rakkang" memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai tepat memasang umpan dan sebagai pemberi tanda (tiang bergerak) bahwa umpan telah dimakan oleh kepiting.

Sebanyak 9 unit "Bubu rakkang" digunakan dan dipasang pada muara Sungai Appabatu pada siang hari. Ada 3 perlakuan umpan (A,B dan C) dan tiap perlakuan terdiri atas 3 buah bubu sehingga keseluruhan digunakan 9 buah bubu. Kesembilan alat tersebut ditempatkan secara acak sistematis (Krebs 1989), yaitu umpan A, umpan B, umpan C, umpan A, umpan B, umpan C, dan umpan A, umpan B umpan C yang ditempatkan berjajar pada salah satu sisi sungai dengan jarak antara masing-masing kurang lebih 5 m. Lama penempatan alat di perairan adalah 3 jam kemudian hasilnya diperiksa. Pada pengambilan sampel selanjutnya alat tersebut ditempatkan kembali di perairan dengan urutan yang berbeda, yaitu (B, C, A; B, C, A dan B, C, A) selam 3 jam, setelah hasilnya diperiksa kemudian alat ditempatkan kembali selama 3 jam dengan urutan (C, A, B; C, A, B dan C, A, B). Lama penempatan alat tangkap tersebut ditentukan berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kepiting bakau mulai tertangkap setelah alat ditempatkan di perairan selama 2 jam (Assir dan Palo 2015). Secara keseluruhan dilakukan ulangan sebanyak 15 kali.

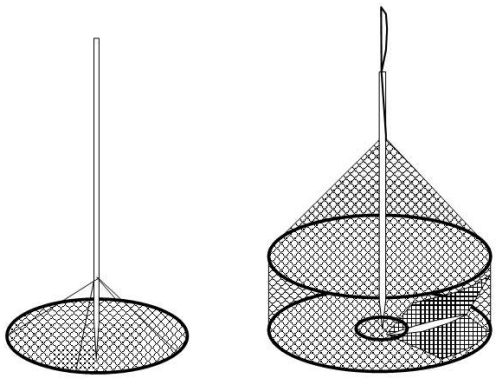

Rakkang **Bubu Rakkang**

Gambar 1. Konstruksi "Rakkang" dan "Bubu Rakkang" (Assir dan Palo, 2015).

Analisis data

Data yang diperoleh di analisis menggunakan uji Kruskal-Wallis (Walpole 1982).

HASIL DAN PEMBAHASAN

"Bubu rakkang" adalah sejenis alat yang digunakan untuk menangkap kepiting yang terbuat dari rangka bambu dengan dinding jaring dari bahan Polyamide yang banyak dioperasikan oleh nelayan di Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Propinsi Sulawesi Selatan. Namun alat dengan rangka bambu memiliki daya tahan yang rendah. Untuk mengatasi hal tersebut "bubu

rakkang" yang digunakan pada penelitian ini memiliki bingkai yang terbuat dari kabel listrik agar lebih tahan terhadap air laut dengan dinding jaring dari bahan Polyethylene. Alat yang telah dimodifikasi ini ini pertama kali diujicoba pada penelitian penangkapan kepiting di perairan Selayar pada bulan Oktober 2014 (Assir dan Palo 2015). Banyak keunggulan begitu pula kelemahan penggunaan kawat listrik dibandingkan bambu sebagai rangka penyokong alat tangkap ini. Kawat listrik lebih lentur dibandingkan bambu sehingga tidak mudah patah, akan tetapi kelenturan tersebut membuatnya tidak kokoh seperti pada rangka bambu dalam menyokong bangunan alat tangkap tersebut. Kelemahan ini diatasi dengan cara membuat rangka bambu menyilang di bagian dasar alat. Pada persilangan bambu inilah pemberat yang terbuat dari semen berbentuk plat dipasang. Pemberat ini sekaligus berguna untuk landasan bagi tiang bambu yang berfungsi menopang bangunan alat. Tiang tersebut juga digunakan untuk tempat menjepit umpan (Gambar 2).

Gambar 2. "Bubu rakkang" dengan umpan daging ikan hiu.

Hasil tangkapan total "Bubu rakkang" selama lima belas kali pengambilan sampel adalah 81 ekor, yang terbagi atas 39 dari umpan cumi-cumi, 27 dari usus ayam dan 15 dari umpan daging hiu. Dengan waktu penempatan alat selama 3 jam maksimal kepiting yang tertangkap pada alat tersebut adalah 2 ekor. Hal ini sesuai dengan penelitian Rakhmadewi (2004).

Berbeda dengan hasil tangkapan pada penelitian terdahulu yang mendapatkan kepiting dengan bobot 1,4 kg (170 mm) (Assir dan Palo 2015), Panjang karapas kepiting yang tertangkap pada penelitian ini hanya berkisar antara 20 mm hinga 100 mm. Hasil tangkapan terbanyak diperoleh pada penempatan alat tangkap pada pagi hingga siang hari pada saat air mulai bergerak surut. Hasil tangkapan paling sedikit terjadi pada saat air sungai sedang susut pada sore hari.

Dari hasil analisis menggunakan uji Kruskal-Wallis, ketiga jenis umpan tersebut menunjukkan hasil yang berbeda nyata pada jumlah hasil tangkapan. "Bubu rakkang" yang menggunakan umpan cumi-cumi memberikan hasil tangkapan tertinggi, selanjutnya usus ayam dan yang terendah adalah daging hiu.

KESIMPULAN

Umpan yang memberikan hasil tangkapan yang tertinggi adalah cumi-cumi.

DAFTAR PUSTAKA

Assir, A. dan M. Palo. 2015. ***Pengaruh Penggunaan Beberapa Jenis Umpan Terhadap Hasil Tangkapan Kepiting Bakau (Scylla sp.) Menggunakan "Bubu Rakkang" di Perairan Estuaria Pulau Selayar***. Simposium Nasional Kelautan dan Perikanan II Universitas Hasanuddin.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Selayar. 2013. **Kepulauan Selayar Dalam Angka 2013**. Kabupaten Kepulauan Selayar. 378 hal.

Krebs, C.J. 1989. **Ecological Methodology**. Harper Collins Publishers, New York. 654 p.

Rakhmadewi, C. C. 2004. ***Waktu perendaman dan periode bulan: pengaruhnya terhadap kepiting bakau hasil tangkapan bubu di muara Sungai Radak, Pontianak***. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.

Shelley, C. And A. Lovatelli. 2011. **Mud crab aquaculture: a practical manual**. FAO Fisheries and aquaculture technical paper 567. Food and Agricultur Organization of the united nations, Rome. 78 p.

Walpole, R.E. 1982. **Pengantar Statistika**. PT. Gramedia, Jakarta. 511 hal.